

VOLUME 1, NOMOR 2, JULI 2011

ISSN 2078 - 927X

ALTIUS

JURNAL ILMU OLAHRAGA & KESEHATAN



Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

ALTIUS, Volume 1, Nomor 2, Juli 2011

ISSN 2078 - 927X

Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan ALTIUS diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Universitas Sriwijaya. Jurnal ini memuat tulisan hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, gagasan konseptual, serta kajian kepustakaan dibidang ilmu keolahragaan dan kesehatan yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

DEWAN REDAKSI

PELINDUNG

Prof. Drs. Tatang Suhery, MA. Ph.D.

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Waluyo, M.Pd.

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Hj. Fauziah Nuraeni Kurdi, M.Kes (Unsri)

Prof. Dr. H. M. Asmawi, M.Pd. (UNJ)

Prof. Dr. Mulyana, M.Pd. (UNJ)

Drs. Syafaruddin, M.Kes. (Unsri)

Drs. Meirizal Usra, M.Kes. (Unsri)

Drs. Djumadin Syafril, M.Pd (Unsri)

Rasyono, M.Pd (Unsri)

Dr. H. Dwi Priyono, M.Ed.,M.M. (Univ. PGRI)

Dr. Irfabudin, Sp.OG.

Bahrin Indawan Kasim, S.Km.,M.Sc.

PIMPINAN UMUM

Dr. H. Sukirno

PIMPINAN REDAKSI

Drs. Iyakrus, M.Kes

SEKRETARIS REDAKSI

Drs. Syamsuramel, M.Kes.

BENDAHARA

Dra. Hartati, M.Kes.

STAF REDAKSI

Drs. Afrizal, M.Kes.

ANGGOTA

Dra. Marsyiem, M.Kes.

Drs. Muherman, M.Pd

Drs. Muhaimin

Drs. Arwinsyah, M.Kes.

Kating

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PENGAJARAN MELALUI PRAKTEK SIMULASI

Oleh : Iis Marwan

Dosen Kopertis Wil. IV FKIP – UNSIL Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan evaluasi pengajaran melalui pendekatan simulasi.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yakni : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kota Tasikmalaya, sampel penelitian sebanyak 40 orang diambil secara proporsional dari masing-masing kecamatan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi wawancara, dan tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t dan anava satu jalur.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bahwa akhir siklus satu lebih tinggi dari praasesmen, terbukti diperoleh t-hitung sebesar 2,89. Akhir siklus dua lebih tinggi dari akhir siklus satu, terbukti diperoleh t-hitung sebesar 5,23. Akhir siklus tiga lebih tinggi dari siklus dua, terbukti diperoleh t-hitung sebesar 6,21. Akhir siklus ketiga dan pretest diperoleh t-hitung 12,54. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung > dari t-tabel baik pada $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$. Disamping itu, dari proses praktek simulasi tampak guru lebih aktif, bergairah, senang, dan selalu ingin mempraktekan pelaksanaan evaluasi pengajaran. Dari tabel observasi pada siklus ini diperoleh kemajuan yang signifikan yakni: 30 orang % (13 orang), 21 % (9 orang) dalam kategori sangat baik, 11 % (14 orang) kategori cukup, 15 % (6 orang) kategori kurang, dan kategori kurang sekali. Kemampuan untuk mengungkapkan dan mempresentasikan dalam bentuk diskusi kelas maka 78 % masih tergolong tinggi.

Dengan demikian, model praktek simulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pengajaran.

Kata-kata kunci: Pendidikan Jasmani, Evaluasi Pengajaran dan Praktek Simulasi

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Pendidikan Jasmani, olahraga, dan kesehatan (penjasorkes) sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Penjasorkes di sekolah mempunyai peran unik di banding bidang studi lain, karena

melalui penjas selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang.

Penjasorkes di sekolah meskipun telah diakui perannya dalam pengembangan kualitas sumber daya

manusia yang sempurna oleh pakar pendidikan di manapun berada, termasuk di Indonesia. Namun dalam kenyataan di lapangan, Penjasorkes di Indonesia belum mampu berbuat banyak dalam ikut menciptakan manusia yang handal dari segi fisik maupun nonfisik. Fenomena ini terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, antara lain seperti kebijakan pemerintah mengenai kurikulum dengan penyempurnaan (inovasi) yang begitu cepat, terbatasnya kemampuan guru dan sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran, juga kemampuan guru dalam pelaksanaan evaluasi akhir belajar siswa yang masih lemah.

Dalam proses pembelajaran kedudukan evaluasi sangat penting untuk dikuasai oleh guru karena tanpa evaluasi ketercapaian hasil belajar tidak dapat diketahui. Program pembelajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran. Agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Efektifitas dan efisiensi program pengajaran hanya dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi.

Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah dasar dan lanjutan pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara profesional (Cholik, Toho dan Lutan, Rusli, 1996). Kelemahan tersebut diakibatkan antara lain mereka pada umumnya kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara ideal karena kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, serta jumlah anak yang terlalu banyak setiap kelasnya.

Hal ini berdampak pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan jasmani, yakni pemberian nilai tidak melalui prosedur yang semestinya.

Kecenderungan pelaksanaan evaluasi oleh guru penjasorkes di sekolah semakin tampak dengan tidak dipahaminya esensi antara pembelajaran praktek pendidikan jasmani dan praktek olahraga. Evaluasi proses pembelajaran praktek pendidikan jasmani dan praktek olahraga jelas tampak perbedaannya, namun demikian guru seolah-olah tidak peduli dan cenderung pemberian nilai hanya berdasarkan aktifitas siswa selama kegiatan berlangsung, tanpa prosedur evaluasi yang benar.

Berdasarkan hasil observasi kepada guru penjasorkes sekolah dasar di Kota Tasikmalaya, mereka kesulitan dalam melaksanakan proses evaluasi hasil belajar. Pemberian nilai kepada siswa hanya berdasarkan tampilan semata tanpa ditunjang data yang semestinya. Hal ini tidak semata guru tidak berusaha melalui sumber-sumber bacaan, namun pada kenyataannya mereka kesulitan dalam mempelajari maupun melaksanakan prosedur evaluasi yang semestinya.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah praktek simulasi efektif untuk peningkatan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran penjasorkes ?

3) Tinjauan Pustaka

Konsep Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional (Bucher, 1983). Dalam Lokakarya Nasional tentang pembangunan olahraga di jelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila (dalam Abdul Gafur, 1983). Dauer dan Pangrazi (1989) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Selanjutnya Ateng (1992) menjelaskan sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial.

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang

pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan jasmani yang ingin dicapai pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, tentu harus diselesaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh masing-masing negara. Meskipun demikian, tujuan pendidikan jasmani harus mengacu pada pengembangan pribadi manusia secara utuh, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk susila dan makhluk religius.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Oxendine (1982) ada tiga pokok yang harus dicapai, yaitu: a) psikomotor, b) kognitif, c) afektif. Aspek psikomotor meliputi pertumbuhan biologis, kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan dan keterampilan, efisiensi di dalam gerakan, dan sekumpulan dari keterampilan gerak. Aspek kognitif merupakan kemampuan untuk berpikir (penelitian, kreativitas, dan hubungan) kemampuan perseptual, kesadaran gerak, dan dukungan atau dorongan akademik. Aspek afektif meliputi kegembiraan, konsep diri, sosialisasi (hubungan kelompok), sikap dan apresiasi untuk aktivitas fisik.

Menurut Bucher (1983) ada 5 tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan jasmani, yaitu: (1). Organik, aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa

mengembangkan kekuatan otot, daya tahan kardiovaskular, dan kelentukan. (2). Neuromuskuler. Aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan lokomotor, keterampilan nonlokomotor, dan bentuk-bentuk keterampilan dasar permainan, faktor-faktor gerak, keterampilan olahraga, dan keterampilan rekreasi. (3). Interperatif. Aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa untuk menyelidiki, menemukan, memperoleh pengetahuan dan membuat penilaian. Memahami peraturan permainan, mengukur keamanan, dan tata cara atau sopan santun. Menggunakan strategi dan teknik yang termasuk di dalam kegiatan organisasi. Mengetahui fungsi-fungsi tubuh dan hubungan dengan aktivitas fisik. Mengembangkan apresiasi untuk penampilan individu. Menggunakan penilaian yang dihubungkan dengan jarak, waktu, ruang, tenaga, kecepatan, dan aturan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, bola dan diri sendiri. Memahami faktor-faktor pertumbuhan dan perkembangan yang berhubungan dengan gerak. Berkemampuan memecahkan permasalahan dan berkembang melalui permainan. (4). Sosial. Aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain dengan menghubungkan individu untuk masyarakat dan lingkungannya. Kemampuan dalam membuat penilaian dalam suatu situasi kelompok. Belajar berkomunikasi dengan orang lain. Berkemampuan untuk merubah dan menilai ide-ide dalam kelompok. Pengembangan dari fase-fase sosial dari kepribadian, sikap, dan nilai-nilai agar menjadi anggota masyarakat yang

berguna. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif. Belajar untuk membangun waktu senggang yang bermanfaat. Mengembangkan sikap yang menggambarkan karakter moral yang baik. (5). Emosional. Aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa melakukan respon yang sehat terhadap kegiatan fisik melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Mengembangkan tindakan-tindakan positif dalam menonton dan keikutsertaan baik pada saat berhasil maupun kalah. Menyalurkan tekanan melalui kegiatan-kegiatan fisik yang bermanfaat. Mencari jalan keluar untuk ekspresi dan kreativitas untuk diri sendiri. Mewujudkan suatu pengalaman seni yang berasal dari kegiatan-kegiatan yang terkait. Berkemampuan untuk memiliki kegembiraan atau kesengsaraan.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan jasmani sebagaimana dipaparkan di muka, jelas bahwa pendidikan jasmani itu sebagai suatu proses belajar dengan pengalaman gerak. Belajar gerak, secara khusus dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan atau modifikasi tingkah laku individu akibat dari latihan dan kondisi lingkungan (Drowatzky, 1981). Lebih lanjut Schmidt (1988), menyatakan bahwa belajar gerak mempunyai beberapa ciri, yaitu: a) merupakan serangkaian proses, b) menghasilkan kemampuan untuk berespon, c) tidak dapat diamati secara langsung, bersifat relatif permanen, d) sebagai hasil latihan, e) bisa menimbulkan efek negatif.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah kemampuan guru memilih strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam

mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Ada banyak strategi pembelajaran (kombinasi dari gaya, pengorganisasian, dan bentuk komunikasi) dapat digunakan secara efektif untuk menyajikan beberapa materi pelajaran, dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini sangat tergantung pada situasi kelas secara khusus, materi pelajaran yang dipilih, dan proses belajar yang diinginkan. Selain itu, dalam memilih strategi kriteria penting yang perlu dipahami oleh guru adalah pengetahuan dari proses, karakteristik yang terlibat di dalamnya, dan implikasinya untuk pengembangan tingkah laku anak.

Ketercapaian tujuan belajar dalam pendidikan jasmani dapat dilakukan dalam dua kegiatan evaluasi yakni selama proses belajar berlangsung guru mengevaluasi tingkat aktifitas anak, setelah rangkaian belajar dilakukan evaluasi hasil, yakni hasil yang diperoleh anak setelah mengikuti proses belajar pendidikan jasmani.

Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat baik bagi siswa/peserta pendidikan, pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah digapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan

pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Guba dan Lincoln (1985) menyatakan bahwa evaluasi sebagai *a process for describing an evaluation and judging its merit and worth*. Evaluasi sebagai suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Cronbach (1983) evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula. Selanjutnya Cronbach (1983) lebih menegaskan bahwa evaluasi adalah : *process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*. Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu : adanya sebuah proses (*process*) perolehan (*obtaining*), penggambaran (*delineating*), penyediaan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) dan alternatif keputusan (*decision alternatives*). Lebih lanjut Arikunto (2004) menyatakan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif

yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan beberapa orang di atas, kita dapat menarik benang merah tentang evaluasi yakni evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Tujuan evaluasi pendidikan menurut Wakhinuddin (2009) adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Dalam proses penilaian, dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun dengan kriteria tertentu, untuk kemudian diambil keputusan atau dirumuskan kebijakan tertentu. Kriteria atau tolak ukur yang dipegang tidak lain adalah tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.

Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inputnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses.

Dalam evaluasi terdapat perbedaan yang mendasar dengan

penelitian meskipun secara prinsip, antara kedua kegiatan ini memiliki metode yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pelaksanaannya. Jika penelitian bertujuan untuk membuktikan sesuatu (*prove*) maka evaluasi bertujuan untuk mengembangkan (*improve*). Sebagaimana kemukakan Arikunto (2004) bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program itu sendiri, diantaranya program adalah rencana dan kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Jadi dengan demikian melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut, jika belum tercapai bagaimanakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, apa sebab bagian rencana kegiatan tersebut belum tercapai, adakah factor lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan program tersebut.

Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang menjadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan sebelumnya.

Sasaran evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto (1997) bahwa evaluasi mempunyai satu tujuan

utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program. Guru adalah orang yang paling penting statusnya dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan kegiatan kelas. Untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif maka tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif tersebut perlu dirancang program pengajaran. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran, tentu tidak bisa diketahui begitu saja, tanpa adanya evaluasi program. Oleh karena itu evaluasi program perlu dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengetahui seberapa jauh program pengajaran telah berlangsung atau terlaksana, dan jika terlaksana seberapa baik pelaksanaan program tersebut. Pendek kata, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program pengajaran.

Kompetensi Guru

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Kompetensi adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik

untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Model Pendekatan Simulasi

Menurut pendefinisian pada berbagai kamus, kata simulasi diartikan sebagai cara mereproduksi kondisi dari suatu keberadaan dengan menggunakan model dalam rangka studi pengenalan atau pengujian atau pelatihan dan yang sejenis lainnya. Simulasi dalam bentuk pengolahan data merupakan imitasi dari proses dan input riil yang menghasilkan data output sebagai

gambaran karakteristik operasional dan keadaan pada sistem.

Simulasi adalah proses yang diperlukan untuk operasionalisasi model, atau penanganan model untuk meniru tingkah-laku sistem yang sesungguhnya. Ini meliputi berbagai kegiatan seperti penggunaan diagram alir dan logika komputer, serta penulisan kode komputer dan penerapan kode tersebut pada komputer untuk menggunakan masukan dan menghasilkan keluaran yang diinginkan. Pada prakteknya, modeling dan simulasi adalah proses yang berhubungan sangat erat, dan beberapa penulis membuat batasan simulasi yang mencakup modeling. De Wit *et al.*, (1978) *menyatakan simulation of assimilation, respiration and transpiration of crops.*

Simulasi dapat didefinisikan sebagai pengimitasian proses dan kejadian ril. Imitasi dalam rangka penelitian, penyelidikan ataupun pengujian bersifat terbatas dan terfokus pada suatu aktivitas atau operasi tertentu dengan maksud untuk mengetahui karakteristik, keadaan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehadiran dan keberadaan dari aktivitas dan peristiwa dalam bentuk ril. Imitasi pada simulasi tidak menghasilkan sistem atau objek yang sama dan tidak bertujuan untuk menggandakan sistem atau objek. Imitasi pada simulasi bertujuan untuk menghadirkan sistem ril dalam bentuk maya melalui penggunaan tiruan.

Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena

adanya kesulitan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Misalnya: sebelum melakukan praktek penerbangan, seorang siswa sekolah penerbangan melakukan simulasi penerbangan terlebih dahulu (belum benar-benar terbang). Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan). Contoh lainnya, dalam sebuah pelatihan fasilitasi, seorang peserta melakukan simulasi suatu metode belajar seakan-akan tengah melakukannya bersama kelompok dampingannya. Pendamping lainnya berperan sebagai kelompok dampingan yang benar-benar akan ditemui dalam keseharian peserta (ibu tani, bapak tani, pengurus kelompok, dsb.). Dalam contoh yang kedua, metode ini memang mirip dengan bermain peran. Tetapi dalam simulasi, peserta lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan/tugas yang benar-benar akan dilakukannya (<http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/kumpulanmetodepembelajaran.html>).

METODE PENELITIAN

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani melalui pendekatan simulasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Jasmani di Kota Tasikmalaya. Pemilihan metode ini didasarkan pada problema yang diangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru pendidikan jasmani (Dahlan, 1989).

Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (1990), melalui langkah-langkah sistematis perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi terhadap tindakan dan rencana ulang (revisi rencana dan revisi tindakan). Selanjutnya Mills, G.E (2000) menjelaskan, *"In these conceptualizations, action research was constituted in a series of cycles of deliberate planning, action, observation and reflection, conducted by practitioners in their own work."* Setiap siklus terdiri dari satu pokok bahasan. Hasil tes pada akhir siklus dianalisis untuk mengetahui aktivitas dan ketuntasan belajar guru.

Peneliti berperan aktif sebagai *observer* dan reflektor. Peneliti dalam hal ini menjadi pencetus ide yang diwujudkan dalam skenario pembelajaran. Peneliti menempatkan diri sejajar dengan guru sehingga dia tidak merasa digurui tetapi merasa dibantu.

Secara operasional tahap-tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus, sebagai berikut:

Berdasarkan praobservasi dan analisis masalah, peneliti menetapkan rencana tindakan. Rumusan rencana tindakan ini merupakan pernyataan kembali ide awal dengan lebih jelas, dan penambahan atau pengurangan berdasarkan masalah yang dilakukan dengan memaparkan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan.

Peneliti mewujudkan rencana tindakan itu ke dalam implementasi tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengajarkan sesuai dengan skenario pembelajaran. Bersamaan dengan kegiatan ini, peneliti melakukan observasi implementasi tindakan untuk melihat hasil pelaksanaan tindakan.

Hasil observasi yang telah direkam dalam lembar observasi dibicarakan dengan pengawas sebagai mitra hal yang belum dilakukan atau yang telah tercapai pada siklus I. Pemantauan terhadap hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus dengan memberikan tes berbentuk tertulis (post test) dalam bentuk obyektif tes melalui penerapan pendekatan simulasi penggunaan tes evaluasi pendidikan jasmani.

Kelemahan itu dibahas bersama, kegiatan evaluasi tindakan dalam refleksi, yaitu tentang keberhasilan dan kegagalan setiap siklus, kemudian dilakukan revisi ulang yang akan dilaksanakan pada siklus kedua. Demikianlah, seterusnya sampai tercapai target sesuai dengan skenario pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus pertama berlangsung selama dua minggu atau empat kali pertemuan. Pada pokok bahasan penerapan evaluasi pendidikan jasmani, tindakan yang diberikan adalah menerapkan model pendekatan simulasi dalam memahami implementasi penerapan evaluasi pendidikan jasmani. Diakhir pertemuan atau siklus guru-guru diberi tes untuk memantau pemahaman mengenai prosedur evaluasi pendidikan jasmani. Teknik penilaian merujuk pada kriteria yang digunakan oleh Mills, G.E., (2000) yaitu: A = 81 – 100 %, B = 61 – 80 %, C = 40 – 60 %, dan D = 21 – 40 % (kurang), dan E = 1 – 20 %. Hasil yang diharapkan minimal guru-guru mencapai kriteria "B".

Jenis data yang diambil adalah hasil belajar melalui praktek simulasi penerapan evaluasi pendidikan jasmani, hasil observasi terhadap pelaksanaan teknik-teknik penilaian dan refleksi

terhadap implementasi baik dalam evaluasi proses maupun evaluasi hasil dari proses pendidikan jasmani. Sumber data adalah guru-guru penjas tingkat sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Untuk memperoleh butir instrumen yang baik dapat diukur secara tepat (*valid*) dan tetap (*reliable*) digunakan lembar observasi di kelompok kerja guru (KKG). Instrumen ini dirancang sendiri oleh peneliti sebelumnya diujicobakan dulu. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui: (1) Uji validitas konstruk, yang dilakukan oleh tiga orang ahli dibidangnya, bertujuan untuk menilai instrumen yang dibuat. Berdasarkan uji panel tersebut, sebanyak 123 butir termasuk kategori sesuai sebanyak 27 butir termasuk kategori cukup sesuai; (2) Uji validitas empirik, dilakukan dengan melakukan uji coba validitas reliabilitas menggunakan *product moment* yaitu, jika nilai r_{hitung} dari t_{tabel} maka butir dinyatakan sah, tetapi jika $t_{tabel} > r_{hitung}$, maka butir dinyatakan tidak sah dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk 2.

Hasil observasi aktivitas guru pada empat kali pertemuan adalah 15 % (6 orang) dalam kategori sangat baik, 11 % (14 orang) kategori cukup, 30 % (13 orang) kategori kurang, dan 21 % (9 orang) kategori kurang sekali. Kemampuan untuk mengungkap dan mempresentasikan dalam bentuk diskusi kelas maka 67 % masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti, belum optimalnya hasil yang diperoleh diduga karena:

- (1) pada langkah analisis, guru kurang teliti dalam menganalisis tujuan pembelajaran, proses dan penentuan nilai kemajuan siswa;

- (2) langkah rencana, sebagian guru dalam menyelesaikan penilaian siswa banyak yang tidak menghubungkan antara isi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan evaluasi yang diberikan;
- (3) langkah penilaian, guru jarang mengadakan re-cek kemampuan dasar siswa sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran dilakukan; dan
- (4) langkah penilaian, guru tidak teliti dalam menjabarkan instrumen-instrumen penilaian baik untuk kegiatan proses maupun tahap hasil belajar.

Dari hasil tes pada siklus I dan refleksi dapat disimpulkan bahwa peneliti melakukan:

- (1) pada langkah analisis menjelaskan lagi secara terperinci cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, sehingga kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum
- (2) pada langkah rencana, peneliti menjelaskan bagaimana cara membuat dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terutama lebih dititik beratkan pada kesesuaian antara setiap komponen RPP.
- (3) pada langkah penyelesaian dan penilaian peneliti menitik beratkan saat menyusun RPP dapat dibuat simulasi kegiatan sehingga diperoleh gambaran yang nyata sebelum dilaksanakan; dan
- (4) agar guru lebih memahami dalam konteks pelaksanaan evaluasi, baik proses maupun hasil peneliti mengadakan diskusi, simulasi dalam bentuk pengisian format penilaian langsung untuk dapat dinilai oleh masing-masing peserta.

Dari tabel observasi pada siklus ini diperoleh kemajuan yang signifikan yakni: 30 orang % (13 orang), 21 % (9 orang) dalam kategori sangat baik, 11 % (14 orang) kategori cukup, 15 % (6 orang) kategori kurang, dan kategori kurang sekali. Kemampuan untuk mengungkap dan mempresentasikan dalam bentuk diskusi kelas maka 78 % tergolong tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pendekatan simulasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Pada siklus III (terakhir) diperoleh kemampuan guru dalam melakukan prosedur evaluasi pendidikan jasmani sesuai dengan rambu-rambu kurikulum 78 % dan berkategori cukup tinggi.

2) Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa model pendekatan simulasi dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ateng, Abdul Kadir, 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Dikti-Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Bucher, Charles A., 1983. *Foundation of Physical Education and Sport*. Nitnth Edition. St. Louis: The C.V. Mosby Company.
- Cholik., Toho dan Lutan, Rusli, 1996. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Buku Teks D-II PGSD.*, Jakarta, Depdikbud-Proyek Pendidikan Tenaga Guru Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru sejabat Dasar.
- Cronbach, L.E., 1983. *Designing Evaluation of Educational And Social Programs*. San Francisco: Jossey-Bass Pub.
- Dahlan, M.D., 1989. *Model-model Mengajar*, Bandung, IKIP Bandung
- Dauer, Victor P., Pangrazi Robet P., 1989. *Dynamic Physical Education for Elementary School Chlidren*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Drowatzky N. John. 1981 *Motor Learning: Principles and Practices*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Goffur, Abdul, 1984. *Membangun Indonesia Berprestasi*, Jakarta, Menpora.
- Guba, E.G., dan Lincoln, Y.S., 1985. *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-MacMillan.
- [http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/kumpulan-metode pembelajaran.html](http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/kumpulan-metode-pembelajaran.html).
- Kemmis, Stehpen dan Robin McTaggart. 1990. *The Action Rerearch Planner*, Deakin: Deakin University, LSD.
- Mills, Geoffrey, E. 2000. *Action Research Principles and Practice*, Mc.Millan Education.
- Purwanto, Ngalim, M., 1997. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta cetakan

- kedelapan, Remaja Rosda Karya.
- Schmidt A., Richard, 1988. *A Motor Control and Learning : A Behavioral Emphasis*. USA : Human Kinetics Publishers, Inc.
- Oxendine B. Joseph. 1982. *Psychology of Motor Learning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wakhinuddin. 2009. <http://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/14/definisi-evaluasi/>.

JURNAL ILMU OLAHRAGA & KESEHATAN

Aplikasi Permainan Gerobak Dorong Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pembelajaran Servis Bawah Pada Olahraga Bola Voli Siswa Kelas V SD Negeri 19 Prabumulih.

Giartama

Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Perkembangan Gerak dan Keterampilan pada Anak Sekolah Dasar.

Hartati

Olahraga Pada Lansia.

Fauziah Nuraini Kurdi

Upaya Peningkatan kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Melaksanakan Evaluasi Pengajaran Melalui Praktek Simulasi.

Iis Marwan

Sistem Energi dan Serabut Otot Dominan pada Permainan Sepaktakraw.

Iyakrus

Angka Kecukupan Energi pada Remaja yang Berolahraga.

Marsiyem

Pengembangan Kekuatan Otot Melalui Latihan Berbeban.

Syamsuramel

Strategi Pembinaan Olahraga Menuju Prestasi Tinggi.

Sukirno

Pengaruh Metode Latihan Lari Cepat Terhadap Hasil Lari 100 Meter pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang.

Syafaruddin

Pengaruh Latihan *Depth Jump Shot* Terhadap Hasil *Jump Shot* Dalam Permainan Bola Basket pada Siswa SMP Negeri 10 Palembang.

Waluyo

Alamat Redaksi :

Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya Ogan Ilir Sumsel

e-mail : iyakrusanas@yahoo.com , rasyonotkd@yahoo.co.id
